

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Price to Book Value (PBV)*

Brigham & Houston (2019), rasio nilai pasar dipakai untuk menilai kinerja perusahaan dari persepsi investor, beberapa rasio nilai pasar yang umum dipakai ialah *Price to Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Price to Sales Ratio (PSR)*, dan *Cash Flow Ratio (CFR)*. Dalam kajian ini peneliti memakai PBV karena PBV ialah satu dari indikator utama yang sangat umum diterapkan untuk menilai harga saham emiten terhadap nilai tercatat per lembar sahamnya. Franita (2018), menyebutkan bahwa nilai perusahaan yang diukur memakai PBV mencerminkan tingkat keyakinan pasar terhadap pandangan masa depan bisnis. PBV memperlihatkan seberapa jauh nilai yang dapat dihasilkan suatu emiten dalam hal jumlah modal yang diinvestasikan (Kasmir, 2019).

PBV berfungsi sebagai indikator guna menelaah apakah suatu saham diperdagangkannya lebih (*overvalued*) atau kurang (*undervalued*) dari nilai intrinsiknya. Rasio ini merupakan alat penting dalam analisis fundamental karena mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai aset suatu perusahaan relatif terhadap nilai buku yang dilaporkan, sehingga memberikan wawasan mendalam mengenai potensi investasi dan persepsi investor mengenai kinerja perusahaan secara jangka panjang. Alvarez & Fridson (2021) muncul berbagai faktor yang dapat memberi pengaruh pada nilai buku, yakni: kualitas aset, yakni aset yang tidak likuid dapat menyebabkan nilai buku tidak mencerminkan nilai saham yang sebenarnya, dalam penelitian ini kualitas aset diukur memakai CR, lalu ada kebijakan akuntansi yang mempengaruhi nilai buku dan laba, yang akhirnya punya pengaruh terhadap PBV dalam penelitian ini dihitung memakai SG, lalu Profitabilitas dalam penelitian ini memakai ROA untuk

mengevaluasi efisiensi penggunaan aset yang dapat meningkatkan persepsi positif dari investor. Lalu, ada risiko keuangan yang membahas tentang pengaruh struktur modal dan tingkat utang bisa memberi pengaruh pada persepsi investor terhadap risiko, yang tercermin dari DER terhadap valuasi perusahaannya.

Ibrahim (2024), Nilai PBV pada perusahaan yang baik akan memperlihatkan nilai satu. Nilai satu pada PBV berarti bahwa nilai buku sama dengan harga pasar saham. Sari & Dwilita (2019), apabila harga pasar kurang dari satu atau dibawah nilai bukunya (*undervalued*) investor akan menganggap bahwa perusahaan kurang memiliki potensial untuk meraup keuntungan. Bilamana investornya pesimis akan prospek suatu sahamnya, alhasil saham suatu perusahaan dijual dibawah dari nilai bukunya. Begitu pula sebaliknya, bilamana harga pasar lebih satu atau diatas dari nilai bukunya (*overvalued*) maka investor menganggap perusahaan memiliki potensi di masa depan, yang berarti investor optimis terhadap prospek suatu saham maka saham suatu perusahaan akan laku dengan harga diatas dari nilai bukunya.

Berdasarkan penjabaran para ahli diatas dapat diketahui bahwa PBV memperbandingkan diantara harga pasar dengan nilai tercatat perlembar saham untuk menilai tingkat harga saham beredar. Hery (2015) menyatakan rumus PBV, sebagai berikut :

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2.1.2 Return on Assets (ROA)

Siswanto (2021), mengemukakan bahwa rasio profitabilitas memproksikan kecakapan suatu perusahaan untuk mengoptimalkan asal-usul yang perusahaan miliki seperti aset, modal atau penjualannya untuk memperoleh laba. Astuti et al., (2021) *Return on Assets* (ROA) mencerminkan keefektifan sebuah emiten dalam memakai kekayaannya untuk meraih keuntungan bagi organisasinya. (National Council of

Educational Research and Training, 2024), ROA mencerminkan keefektifitasan entitas manajemen perusahaan dikala memaksimalkan semua asetnya guna memperoleh laba bersih, sehingga ROA menjadi indikator sentral guna memberi nilai keefisiensian operasional perusahaannya. (Siswanto, 2021) rasio ROA yakni rasio yang memberi nilai tingkat pengembalian atas pemakaian aset bisnis dalam memperoleh keuntungan bersih,. Singkatnya, tingkat pengembalian atas aset ialah rasio yang mencerminkan jumlah keuntungan yang perusahaan mampu peroleh dari setiap modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset perusahaan. Nilai ROA yang besar memperlihatkan tingginya jumlah laba yang berhasil perusahaan hasilkan dari setiap uang yang ada di dalam total aset. Di lain sisi bilamana nilai ROA kecil, maka kuantitas laba bersih yang diperoleh perusahaannya juga kecil atau sedikit.

- Brigham & Houston (2019) nilai ideal ROA bervariasi tergantung pada industri dan struktur aset pada perusahaan. Namun, umumnya nilai ROA > 5% menandakan bahwa perusahaan dapat secara efisien menghasilkan keuntungan dari asetnya. Bilamana nilai ROA 1% - 5% berarti bahwa perusahaan cukup dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya. Bilamana rasio ROA bernilai < 1% maka perusahaan lemah dalam menghasilkan keuntungan, yang berarti perusahaan perlu melaksanakan evaluasi efisiensi.

Berdasarkan jabaran dari para ahli tersebut, dapat di konklusikan bahwa ROA ialah perbandingan menaksir penggunaan aset bisnis dalam memperoleh keuntungan berdasarkan perbandingan laba bersih dengan total aset. Berikut merupakan formula ROA menurut (Siswanto, 2021) :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.3 Debt to Equity Ratio (DER)

DER memperlihatkan komparasi ekuitas entitas terhadap modalnya (Siswanto, 2021). Rasio ini berguna dalam menilai perimbangannya dari

modal yang dipakai jadi agunan utang. Kasmir (2019), DER merupakan metrik keuangan yang menganalisa total utang suatu perusahaan terhadap ekuitasnya, yang mencerminkan ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal dibandingkan dengan modal internal.

Darminto (2019) mengatakan dalam menaksir nilai ancaman, fokus utama pemberi pinjaman jangka panjang ialah prospek keuntungan dan arus kas perusahaan, kreditor jangka panjang lebih suka pada entitas dengan tingkat DER yang rendah yang berarti pendanaan perusahaan lebih banyak berasal dari modal pemilik. Brigham & Houston (2019), Makin tinggi tingkat DER entitas, maka makin rendah jumlah aset yang dibiayai oleh pemilik modal yang menimbulkan dampak bagi kreditor untuk memikul risiko pada saat perusahaan mengalami kerugian atau kegagalan keuangan. Jirwanto et al. (2024), makin rendah modal pinjaman maka makin berani perusahaan dalam melaksanakan investasi. Maknanya DER punya pengaruh negatif terhadap keputusan investasi perusahaan. Sebaliknya, DER yang seimbang mencerminkan struktur modal yang sehat hal itu menjadi patokan investor untuk optimis terhadap prospek perusahaan dan mendorong meningkatnya nilai perusahaan.

Berdasarkan beberapa teori diatas, kesimpulan yang di dapat ialah bahwa DER menjadi indikator yang memperhitungkan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan utang perusahaan berdasarkan perbandingan total liabilitas dengan total ekuitas. Menurut (Darminto, 2019), berikut merupakan rumus DER :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{ekuitas}}$$

2.1.4 Current Ratio (CR)

Sulindawati et al (2020), mengatakan bahwa rasio lancar ini dipakai untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Brigham & Houston (2019) CR mencerminkan instrumen bayar dan diasumsikan seluruh aktiva lancarnya yang didalamnya ada kas, investasi, piutang, inventaris,

dan aktiva lain yang dapat segera diuangkan benar-benar dapat dimanfaatkan untuk melunasi utang kepada pemberi pinjaman jangka pendek. Kasmir (2019), Kewajiban jangka pendek perusahaan ialah kewajiban yang diprediksikan dibayar dalam masa tidak lebih dari setahun. Kewajiban lancar suatu perusahaan mencakup utang usahannya, utang wesel jangka pendeknya, beban yang harus dibayarnya, dan pendapatannya yang diterimanya didepan.

Harahap, (2018), Rasio CR menggambarkan sejauh mana aset lancar suatu perusahaan cukup untuk melunasi utang jangka pendeknya. Makin tinggi komparasi antara aktiva lancar dengan utang lancar, Makin aman perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya. Namun, dalam mengambil kesimpulan mengenai likuiditas suatu perusahaan kita harus berhati hati karena angka dalam rasio ini bergantung pada karakteristik industrinya. CR bermanfaat untuk menghitung tingkat likuiditas perusahaan tetapi bersifat menjebak, karena nilai CR yang tinggi mungkin dipicu oleh tagihan yang belum ditagih atau persediaan yang tidak terjual (Darminto, 2019). Karenanya dalam menjabarkan bahwasanya sebuah perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang baik memerlukan patokan rasio. Kasmir (2019), Umumnya standar rasio 2:1 sudah dianggap menjadi tingkat likuiditas yang baik dan memuaskan bagi perusahaan, yang maknanya perusahaan sudah dikatakan aman dari risiko gagal bayar. Brigham & Houston (2019), Gambaran positif mengenai likuiditas perusahaan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pasar yang mendorong harga saham, dan berdampak pada kenaikan PBV perusahaan. Selain itu, nilai CR yang terlalu tinggi juga tidak menguntungkan perusahaan karena dianggap sebagai *idle money*, yang maknanya uang tidak terpakai tidak dapat dipakai untuk tujuan apapun di masa mendatang, termasuk untuk menghasilkan laba (Mapata et al., 2024).

Sari & Dwilita (2019), saat nilai CR mencapai nilai 1 maka perusahaan bisa guna melunasi utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Sebaliknya bilamana nilai CR kurang dari 1 maka perusahaan

mengalami hambatan dalam melunasi utang lancar dengan aktiva lancar perusahaannya. Mengacu pada penjabaran para ahli bisa dikonklusikan bahwa CR membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar untuk mengukur tingkat ketersediaan aset lancar perusahaannya. Rasio ini bisa membantu perusahaan guna memberi nilai kesanggupan entitasnya dalam melunasi utang lancarnya. Kasmir (2019), menjabarkan bahwasanya rasio CR bisa dikalkulasi dengan formula:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.1.5 Sales Growth (SG)

Fitriana (2024), Tingkat pertumbuhan merupakan indikator komprehensif yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya di tengah dinamika pertumbuhan ekonomi, sekaligus memperkuat posisinya dalam ekosistem industri atau segmen pasar tertentu tempat produknya beroperasi. Rai (2015), Investor mementingkan nilai pasar dengan berkonsentrasi pada pertumbuhan ukuran perusahaan, laba, penjualan, dan pangsa pasar. Perkembangan penjualan dikalkulasi dengan selisih diantara jumlah penjualan tahun ini dan jumlah penjualan tahun sebelumnya. Penjualan menggambarkan pada total nilai produk yang dijual oleh perusahaannya dalam satu periode akuntansi, namun dalam banyak kasus pendapatan usaha neto juga dapat dipakai sebagai ukuran pendapatan utama dalam analisis keuangan dengan tanda kutip perusahaan tidak memiliki pendapatan lain diluar aktivitas operasional utama (Kieso et al, 2020)

Supiyanto et al. (2023), Aspek yang dievaluasi dalam analisis tingkat pertumbuhan meliputi pertumbuhan penjualan, pertumbuhan profit, pertumbuhan laba per saham, dan perubahan dalam pembagian dividen per saham, yang secara umum menggambarkan dinamika pertumbuhan perusahaan selama periode waktu tertentu. *Sales Growth* (SG) mencerminkan pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dari penjualan

di tahun sebelumnya, pertumbuhan ini dipakai untuk meramalkan kemampuan perusahaan menjaga posisinya di tengah perkembangan ekonomi dan sektor usahanya (Kasmir, 2019).

Berdasarkan penjabaran teori diatas, dapat disimpulkan bahwa SG ialah rasio yang menjelaskan keberhasilan dan daya saing suatu perusahaan berdasarkan pertumbuhan penjualan. Menurut Supiyanto et al. (2023), mengatakan rumus SG sebagai berikut:

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Merujuk pada teori yang sudah dibahas sebelumnya, sejumlah empiris terdahulu hadir sebagai landasan yang memperkuat argumentasi penelitian ini.

Berikut penjelasannya:

1. Harahap et al., (2020), menjalankan kajian judulnya “pengaruh CR, ROE, NPM, TATO, dan DAR terhadap PBV pada perusahaan subsektor kabel yang terdaftar di BEI periode 2014-2018” dengan memakai analisis regresi data panel dengan program Eviews. Sampelnya 4 perusahaan yang dipilih memakai *purposive sampling*. Hasilnya ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara ROE terhadap PBV. NPM, DAR, dan TATO memiliki pengaruh yang positif juga signifikan atas PBV, dan CR tidak punya pengaruh terhadap PBV. Dengan ini terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penulis yakni memakai CR menjadi independennya untuk mengukur likuiditas perusahaan, memakai teknik *purposive sampling* untuk pemilihan sampel, memakai analisis regresi data panel dan program Eviews untuk mengolah data. Sebaliknya perbedaan yang terdapat ialah perbedaan variabel independen yang diteliti, penulis memakai variabel ROA, DER, dan SG. Selain itu, ada perbedaan perusahaan yang diteliti penulis melaksanakan penelitian pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023.

2. Fadhilah & Nurcahyono (2024), melaksanakan observasi pengaruh struktur modal (DAR dan DER), profitabilitas (ROA dan ROE), dan ukuran perusahaan (*Size*) terhadap PBV perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 dengan metode analisa regresi linier berganda memakai SPSS. Sampel yang dipakai mencapai 14 perusahaan dipilih memakai teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini DAR punya pengaruh negatif atas PBV, sedangkan sisanya yakni DER, ROA, ROE, dan *Size* tidak punya pengaruh signifikan terhadap PBV. Persamaan kajian ini dengan yang akan dijakankan penulis yakni memakai variabel DER, dan ROE sebagai variabel independen, dan perbedaannya penulis tidak memakai ROE, DAR, dan *Size* dalam penelitiannya, penulis tidak mengolah data dengan program SPSS melainkan memakai Eviews, dan penulis melaksanakan penelitian pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Yanti & Abundanti (2019), menganalisa “pengaruh ROE, DER, dan DPR terhadap PBV pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017”. Penelitiannya ini memakai metode analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Populasinya 69 perusahaan dengan total sampel mencapai 13 perusahaan yang dipilih memakai teknik *purposive sampling*. Hasilnya ROE dan DER punya pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Sedangkan, DER punya pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PBV. Terdapat persamaan kajian ini dengan yang akan dijalankan yakni persamaan independennya yakni DER dan persamaan pengambilan sampelnya. Perbedaannya penulis tidak memakai ROE dan DPR sebagai variabel independen, penulis melaksanakan penelitian pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI 2019-2023 dan diolah dengan metode regresi data panel memakai Eviews.
4. Prihanta et al (2023), melaksanakan penelitian PBV pada perusahaan yang tergabung dalam *IDX High Dividend 20* pada periode 2017-2021. Sampelnya ada 81 perusahaan. Penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas berupa ROA, DER, CR dengan kebijakan dividen sebagai variabel

moderasi. Teknik yang dipakai berupa analisis regresi termoderasi. Hasilnya ROA, DER, dan DPR punya pengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, CR tidak punya pengaruh terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan dividen tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Perbedaan kajian yang dijalankan penulis dengan penelitiannya ini yakni penulis tidak memakai DPR sebagai variabel moderasi dan penulis menambah variabel SG perbedaan fokus penelitian dimana penulis berfokus pada perusahaan telekomunikasi pada periode 2019 hingga 2023.

5. Aqabah et al. (2021), melaksanakan observasi pengaruh ROA terhadap PBV pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 dengan jumlah sampelnya 8 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ROA punya pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Penelitian ini hanya meneliti satu variabel bebas yakni ROA terhadap variabel dependen yakni PBV di subsektor batu bara pada periode 2016-2019. Sedangkan penulis mengobservasi 4 variabel bebas yang terdiri dari ROA, DER, CR, dan SG terhadap PBV perusahaan telekomunikasi dengan rentang waktu 5 tahun yakni dari tahun 2019 hingga 2023.
6. Suharto & Rosyadi (2023), menganalisa pengaruh ROA, DER, dan CR terhadap PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Teknik pengambilan sampel memakai *purposive sampling* dengan analisa regresi linier berganda memakai program SPSS. Sampelnya 4 perusahaan dari total populasinya 193 perusahaan manufaktur. Hasilnya ROA dan CR punya pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV, DER punya pengaruh positif dan signifikan. Persamaan dalam kajian ini dengan yang akan dijumpai yakni independennya yang dipakai yakni ROA, DER, dan CR, juga persamaan teknik dalam memilih sampel. Perbedaan yang terdapat yakni penulis memakai metode analisis regresi data panel dengan Eviews, dan penulis melaksanakan penelitian pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI 2019-2023.

7. Fikri & Arifin (2023), menganalisa pengaruh CR, DER, dan *Company Size* terhadap PBV dengan ROA sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Teknik pengambilan sampelnya *purposive sampling* dan analisa regresi linier berganda memakai SPSS. Jumlah populasinya 83 perusahaan dan semuanya memenuhi kriteria *purposive sampling*. Hasilnya CR dan *Company Size* tidak punya pengaruh signifikan terhadap PBV, DER punya pengaruh signifikan terhadap PBV, ROA hanya mampu memoderasi hubungan antara *company size* dan PBV. Perbedaan kajiannya dengan kajian penulis ialah penulis tidak memakai *company size* sebagai salah satu variabel bebasnya, melainkan penulis memakai ROA dan SG sebagai variabel bebas, penulis juga tidak memakai variabel moderasi dalam penelitiannya. Penulis berfokus pada entitas telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023 dan penulis mengolah data memakai program Eviews.
8. Hidayatun & Mildawati (2020), menganalisa pengaruh ROA, DER, dan CR terhadap PBV perusahaan FnB yang terdaftar di BEI periode 2014-2019 penelitian ini memakai teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan metode analisa regresi linier berganda memakai program SPSS. Populasinya 14 perusahaan FnB yang terdaftar di BEI 2014-2019 dengan sampel 14 perusahaan. Hasilnya ROA, DER, dan CR punya pengaruh secara positif dan signifikan terhadap PBV. *Research gap* penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan FnB sedangkan penulis memfokuskan kajiannya di perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023. penulis memakai program Eviews untuk menguji penelitian.
9. Dirganpratiwi & Yuniati (2021), menganalisa pengaruh ROE, DER, dan CR terhadap PBV pada perusahaan FnB yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019 dengan teknik analisis linear berganda yang diuji memakai program SPSS. Populasinya mencapai 26 perusahaan dengan sampel mencapai 11 yang dipilih memakai teknik sampel jenuh. Hasil pada penelitian ini ROE punya pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV,

DER punya pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PBV, dan CR punya pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV. Berdasarkan informasi diatas maka dapat dilihat bilamana terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yakni perbedaan variabel dimana penulis memakai ROA untuk mengukur rasio profitabilitas perusahaan, penulis juga memakai SG sebagai variabel X4 dalam penelitian. Fokus penelitian berbeda dimana penulis meneliti perusahaan telekomunikasi periode 2019-2023 yang sampelnya dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan diuji memakai program Eviews.

10. Sukarya & Baskara (2019), menganalisa “Pengaruh ROE, DER, dan CR terhadap PBV pada subsektor FnB yang terdaftar di BEI periode 2014-2016”. Penelitian memiliki populasi 14 perusahaan dan jumlah sampel mencapai 12 perusahaan yang didapat memakai teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. Analisis data yang dipakai yakni metode regresi linier berganda. Hasilnya yakni ROE dan CR punya pengaruh secara positif dan signifikan terhadap PBV, dan DER tidak punya pengaruh signifikan terhadap PBV. Perbedaan yang terdapat dari penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitian ini memakai 3 variabel, sedangkan penulis memakai 4 variabel bebas dengan SG sebagai variabel X4 dan rasio yang dipakai penulis untuk mengukur profitabilitas ialah ROA, selain itu terdapat perbedaan fokus penelitian dimana penulis memakai perusahaan telekomunikasi pada tahun 2019-2023 sebagai fokusnya..
11. Iman et al. (2021), penelitian ini menganalisa pengaruh likuiditas yang diukur memakai CR dan *Cash ratio* (CAR) dan profitabilitas yang diukur memakai ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan yang diukur memakai Tobin’s Q dan PBV pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Penelitian ini memakai teknik analisis *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan 15 sampel perusahaan yang dipilih memakai *purposive sampling*. Hasilnya likuiditas dan profitabilitas punya pengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan antara penelitian ini dengan

penelitian yang dilaksanakan oleh penulis ialah perbedaan variabel, perbedaan fokus dan periode penelitian, serta perbedaan teknik analisis

12. Tio & Putra Prima (2022), melaksanakan penelitian PBV dengan menganalisa pengaruh ROA, CR, dan DER terhadap PBV pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 dengan teknik analisis regresi linier berganda. Jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 47 perusahaan dengan sampel dipilih memakai teknik *purposive sampling*. Hasilnya yakni ROA, CR dan DER punya pengaruh secara signifikan terhadap PBV. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah penulis memakai SG sebagai variabel X4, dalam penelitian ini memakai perusahaan pertambangan sebagai fokusnya dengan rentang penelitian 6 tahun yakni dari tahun 2015-2020, sedangkan penulis memakai perusahaan telekomunikasi dengan rentang waktu penelitian yakni 5 tahun dari 2019-2023.

13. Adelyya & Putri (2023), melaksanakan observasi PBV pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020, teknik pengambilan sample memakai metode *purposive sampling*. Populasi penelitian mencapai 53 perusahaan dan sampelnya mencapai 24 perusahaan. Analisis datanya memakai regresi linear berganda yang diuji memakai program SPSS. Penelitian ini menguji pengaruh DER, SG dan *Tax Avoidance* terhadap PBV. Hasilnya SG punya pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Sedangkan DER dan *Tax Avoidance* tidak punya pengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaannya yakni ada pada objek penelitiannya penulis memilih objek perusahaan telekomunikasi pada tahun 2019 hingga 2023 dengan populasi mencapai 23 perusahaan dan sampel mencapai 17 perusahaan, dan terdapat perbedaan variabel dimana penulis tidak memakai variabel *Tax Avoidance* melainkan menambah 2 variabel lain yakni CR dan SG dan dianalisis memakai program Eviews.

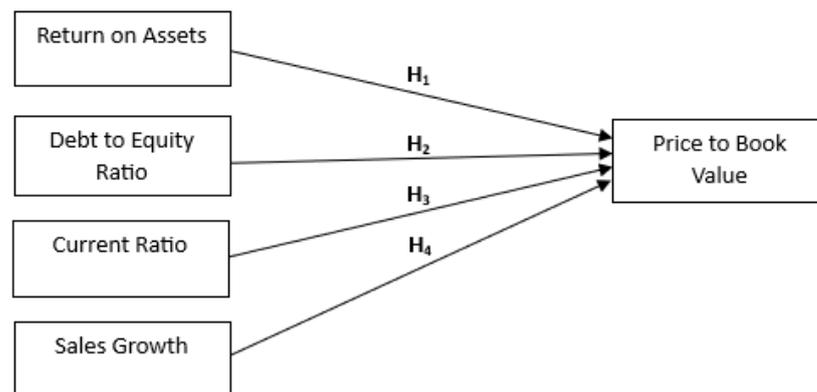
14. Ayuningrum et al. (2021), melaksanakan pengamatan PBV dengan DAR, *Firm Size*, ROA, dan SG sebagai variabel bebas. Penelitian dilaksanakan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017 dengan 11 sampel perusahaan yang dipilih memakai

teknik *purposive sampling*. Penelitian ini memakai teknik analisis metode regresi linier berganda. Hasilnya DAR dan ROA punya pengaruh positif dan signifikan, *Firm Size* punya pengaruh signifikan terhadap PBV, dan SG punya pengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. Perbedaannya ada di variabel dan rasio yang dipakai, penulis tidak memakai *Firm Size* sebagai salah satu variabel bebasnya tetapi penulis memakai CR, dan penulis memakai DER untuk mengukur *leverage*. Lalu ada perbedaan fokus penelitian, periode, dan juga sampel penelitian.

15. Sudaryo et al. (2020), melaksanakan pengamatan PBV dengan SG, CR, DER, TATO, dan ROA sebagai variabel bebasnya. Penelitian ini meneliti hanya berfokus pada satu perusahaan yakni PT Indofarma TBK pada periode 2012-2019 dengan metode deskriptif dan verifikatif. Hasilnya SG dan CR punya pengaruh negatif terhadap PBV sedangkan DER dan ROA punya pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PBV. Perbedaannya peneliti tidak memakai TATO sebagai variabel bebas, dan penulis meneliti industri teekomunikasi pada tahun 2019-2023 sebagai fokus penelitian dengan populasi mencapai 23 perusahaan dan 17 sampel perusahaan yang dipilih memakai teknik *purposive sampling*.

2.3 Kerangka Berpikir

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan tinjauan yang dilaksanakan secara menyeluruh terhadap dasar teori, penemuan peneliti sebelumnya, dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan. Kerangka konseptual yang dikembangkan menggambarkan hubungan sebab akibat antar variabel studi yang didasari oleh dasar teori serta temuan empiris sebelumnya. Studi ini disusun guna menganalisa dampak variabel independennya atas dependennya. Secara khusus studi ini menguji empat variabel yakni *Return on Assets* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Current Ratio* (X3), dan *Sales Growth* (X4), sementara variabel dependennya ialah *Price to Book Value* (Y). Berikut kerangka berpikir yang dicerminkan pada gambar 2.1:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Sumber : Dari Berbagai Hasil Penelitian Terdahulu(2025)

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yakni pernyataan sementara yang dapat diuji Sekaran & Bougie (2017), yang memprediksi korelasi yang diperkirakan secara logis antara variabel dalam gambaran kerangka berpikir di atas:

2.4.1 Pengaruh Return on Assets Terhadap Price to Book Value

Pengaruh ROA terhadap PBV menjelaskan kinerja keuangan internal perusahaan yang membentuk persepsi publik terhadap nilai perusahaan. Saat suatu perusahaan memperlihatkan ROA yang tinggi berarti bahwa perusahaan memberi pertanda yang positif kepada investor bahwa mereka mampu mengolah sumber dayanya dengan efisien dan memperoleh keuntungan yang stabil (Irfani, 2020).

Naibaho et al (2023), mengemukakan ROA memberikan dampak yang positif dan signifikan atas PBV perusahaan. Makin tinggi ROA, makin efisien perusahaan memakai asetnya untuk memperoleh keuntungan. Karena, memperlihatkan kinerja keuangan yang solid, perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung menarik investor yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (PBV). Riani et al (2024), dan

Ayuningrum et al. (2021) memperkuat dalam temuannya, bilamana ROA punya pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV.

H₁ : ROA berpengaruh signifikan terhadap PBV

2.4.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Price to Book Value

Pengaruh DER terhadap PBV menganalisa bagaimana struktur pendanaan perusahaan mempengaruhi persepsi penanam modal dalam menilai risiko dan prospek suatu perusahaan secara jangka panjang. (Brigham & Houston, 2019) DER mengukur besaran utang terhadap ekuitas yang perusahaan pakai untuk membiayai asetnya, sehingga nilai DER yang tinggi menandakan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang. Bilamana pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi bunga dan kewajibannya, maka investor cenderung berhati-hati dengan perusahaan yang mempunyai nilai DER yang tinggi karena memiliki kemungkinan gagal bayar yang tinggi. Akibatnya harga saham ditekan dan berdampak pada nilai PBV yang rendah.

Fikri & Arifin (2023), menyebutkan bahwa DER punya pengaruh positif dan signifikan atas PBV. Itu memperlihatkan perusahaan dapat memakai utangnya secara efisien untuk ekspansi bisnisnya, maka imbal balik yang diperoleh akan meningkat sehingga menarik perhatian investor sebagai peluang investasi yang dapat menguntungkan. Itu dapat mendorong adanya peningkatan PBV perusahaan. Markonah et al (2020), dan Yanti & Abundanti (2019) mempertegas dalam temuannya bahwa DER memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PBV.

H₂ : DER berpengaruh signifikan terhadap PBV

2.4.3 Pengaruh Current Asset Terhadap Price to Book Value

Pengaruh antara CR terhadap PBV yang mencerminkan bagaimana likuiditas perusahaan mencerminkan kecakapan entitasnya dalam mencukupi kewajiban finansial jangka pendeknya. Nilai CR memperlihatkan adanya peningkatan perputaran modal kerja. Makin tingginya nilai CR perusahaan maka makin kuat posisi likuiditas

perusahaan. Penanam modal lebih melihat perusahaan dengan likuiditas yang baik sebagai entitas yang sehat secara finansial dan kecil risikonya untuk mengalami kebangkrutan. Sehingga mereka lebih percaya untuk menanamkan modal di perusahaan dan mengakibatkan PBV (P. B. Sari & Dwilita, 2019).

Utomo & Maharani (2023), mengemukakan bahwa CR memberikan dampak yang menguntungkan dan signifikan pada PBV, karena perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menandakan entitasnya punya stabilitas keuangan yang baik yang berarti perusahaan dapat mempertahankan operasionalnya tanpa bergantung pada utang. Ini biasanya memperkuat keyakinan investor dan meningkatkan nilai PBVnya. Dalam penelitian yang dilaksanakan Hidayatun & Mildawati (2020) dan Sukarya & Baskara (2019) memperlihatkan bahwa CR memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PBV.

H₃ : CR berpengaruh signifikan terhadap PBV

2.4.4 Pengaruh Sales Growth Terhadap Price to Book Value

Sales Growth (SG) berfungsi untuk meramalkan kapabilitas perusahaan menjaga eksistensinya di tengah perkembangan ekonomi dan industrinya dengan membandingkan penjualan tahun ini dengan penjualan dari tahun sebelumnya (Kasmir, 2019).

Palepu et al (2022) Pertumbuhan pendapatan (*sales growth*) berkontribusi terhadap pertumbuhan lama, maka secara tidak langsung hal ini juga mendorong kenaikan PBV Perusahaan. Itu dapat terjadi karena pertumbuhan pendapatan yang positif akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, yang selanjutnya meningkatkan nilai pasar saham terhadap nilai buku perusahaan. Dengan kata lain, ketika laba Perusahaan tumbuh akibat penjualan, investor cenderung menilai saham perusahaan lebih tinggi, sehingga PBV naik sebagai refleksi dari ekspektasi pertumbuhan dan kinerja keuangan yang lebih baik.

Putri & Henny (2020), mengemukakan bahwa SG punya pengaruh positif dan signifikan atas PBV. Entitas yang memperlihatkan tingkat

pertumbuhan penjualan yang signifikan sering kali dianggap sebagai entitas yang lebih kompetitif dengan potensi ekspansi yang lebih besar, yang selanjutnya meningkatkan daya tarik mereka bagi investor. Investor akan lebih memberi valuasi yang lebih tinggi kepada perusahaan yang memperlihatkan tren pertumbuhan positif, yang berkontribusi pada peningkatan rasio PBV. (Sari, 2022) dan Adnyani & Suaryana (2020) dalam temuannya, SG punya pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV.

H₄ : SG berpengaruh signifikan terhadap PBV